

## Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas

**Miftakhul Munir**

Dosen STIT PGRI Pasuruan

*Miftakhulm55@gmail.com*

**Zaedun Na'im**

Dosen STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

*zaedunnaim82@gmail.com*

### Abstract

*The development of the world community in general and Indonesian society in particular has entered the information society which is a continuation of modern society with its characteristics that are rational, future-oriented, open minded, respectful of time, creative, independent and innovative. Whereas information society is characterized by mastering information technology, being able to compete, being curious, imaginative, being able to turn challenges into opportunities and mastering various methods of solving problems.*

*Modern technology that occurred at the beginning of the millennium is popularly called globalization. As a result, this media, especially television, can be used as a very powerful tool in the hands of a group of people or groups to instill or, conversely, destroy moral values, to influence or control one's thought patterns by those who have power over the media. The real problem lies in those who master global communication with extreme perspective differences from Islam in providing criteria of moral values; among good, bad grades, and truth.*

*Globalization as a result of advances in the information sector as mentioned above to world civilization refers to a worldwide influence. Likewise, openness to the flow of information concerning the development of science and technology in this era of globalization has an impact on the community's environment. Various developments and advances in science and technology, such as advances in communication technology, information, and other cultural elements will be easily known by the public. In this context, Amir Faisal stated that education, must be able prepare human resources not only as recipients of global information flows, but also provide provisions for them to manage, adjust and develop everything received through that information, namely creative people and productive people.*

**Keywords:** Islamic Education, Challenges of Modernity

### Abstrak

Perkembangan masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya sudah memasuki masyarakat informasi yang merupakan kelanjutan dari masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri

dan inovatif. Sedangkan masyarakat informasi ditandai oleh penguasaan terhadap teknologi informasi, mampu bersaing, serba ingin tahu, imajinatif, mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan menguasai berbagai metode dalam memecahkan masalah.

Teknologi modern yang terjadi di awal milenium ini populer dengan sebutan globalisasi. Sebagai akibatnya, media ini, khususnya televisi, dapat dijadikan alat yang sangat ampuh di tangan sekelompok orang atau golongan untuk menanamkan atau, sebaliknya, merusak nilai-nilai moral, untuk mempengaruhi atau mengontrol pola pikir seseorang oleh mereka yang mempunyai kekuasaan terhadap media tersebut. Persoalan sebenarnya terletak pada mereka yang menguasai komunikasi global tersebut memiliki perbedaan perspektif yang ekstrim dengan Islam dalam memberikan kriteria nilai-nilai moral; antara nilai baik dan buruk, antara kebenaran.

Globalisasi sebagai akibat dari kemajuan di bidang informasi sebagaimana di sebutkan di atas terhadap peradaban dunia merujuk kepada suatu pengaruh yang mendunia. Demikian pula keterbukaan terhadap arus informasi yang menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi ini memberikan dampak terhadap lingkungan masyarakat. Berbagai perkembangan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti kemajuan teknologi komunikasi, informasi, dan unsur budaya lainnya akan mudah di ketahui oleh masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan sebagaimana dinyatakan Amir Faisal, harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, tetapi harus memberikan bekal kepada mereka agar dapat mengelolah, menyesuaikan dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui informasi itu, yakni manusia yang kreatif dan produktif.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Tantangan Modernitas

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan kecuali dengan upaya penguasaan dan peningkatan *ilmu pengetahuan* dan *teknologi*. Selain manfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien.

Pada masyarakat informasi peranan media elektronika sangat memegang peranan penting dan bahkan menentukan corak kehidupan. Penggunaan teknologi elektronika seperti komputer, internet, dan sebagainya telah mengubah lingkungan informasi dari lingkungan yang bercorak lokal dan nasional kepada lingkungan yang bersifat internasional, mendunia dan global. Pada era informasi, lewat komunikasi satelit dan komputer, orang tidak hanya memasuki informasi dunia, tetapi juga sanggup mengolahnya dan mengemukakannya secara lisan, tulisan, bahkan secara visual.

Pada era informasi yang sanggup bertahan hanyalah mereka yang berorientasi ke masa depan, yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan dan mereka yang memiliki ciri-ciri sebagaimana yang di miliki masyarakat modern. Dari keadaan ini, keberadaan masyarakat satu bangsa dengan bangsa lain menjadi satu, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Masa depan yang demikian itu selanjutnya akan mempengaruhi dunia pendidikan baik dari segi kelembagaan, materi pendidikan, guru, metode, sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Hal ini pada gilirannya menjadi tantangan yang harus di jawab oleh dunia pendidikan.

## PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Islam

#### 1. Definisi Pendidikan islam

Definisi pendidikan dari segi bahasa adalah kata yang berasal dari bahasa arab “*Tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah “*Ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*Tarbiyah wa Ta’lim*”.<sup>1</sup> Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan adalah berasal dari kata “*Education*” yang mempunyai arti *knowledge resulting from teacher or training*.<sup>2</sup>

Dari segi istilah Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri.<sup>3</sup> Adapun pengertian pendidikan Islam ialah proses pembimbingan, pembelajaran, dan atau pelatihan terhadap manusia agar nantinya menjadi orang Islam yang berkehidupan serta mampu melaksanakan peranan dan tugas-tugas sebagai muslim.<sup>4</sup>

Ada tiga unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan, yaitu :

- a. Pendidik (orang tua, guru/ustadz/dosen/ulama/pembimbing);
- b. Peserta didik (anak/santri/mahasiswa/mustami);
- c. Ilmu atau pesan yang disampaikan (nasihat, materi pelajaran /kuliah/ ceramah/ bimbingan).

Selain itu, ada tiga unsur lain sebagai pendukung atau penunjang dalam proses pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu:

- a. Tersedianya sarana prasarana yang memadai; yaitu berupa ruangan, bangunan atau tempat tertentu misalnya ruangan kelas bangunan sekolah, perpustakaan, masjid, laboratorium, museum, koperasi dan lain sebagainya.
- b. Metode yang menarik

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 25

<sup>2</sup> Pearson Education, *Longman Handy Learner's Dictionary Of American English*, (Edinburgh : library of congress cataloging, 2003), hlm. 131

<sup>3</sup> Nurani Suyomukti, *Teori- Teori Pendidikan*, (Jakarta : Ar-Ruz Media, 2010), hlm. 27

<sup>4</sup> Tim Dosen Iain Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, (Surabaya : Karya Aditama, 1996), hlm. 7

Peran metode dalam pendidikan sangatlah penting. Sehubungan itu agar menggunakan metode yang menarik perhatian peserta didik. Misalnya dalam pemberian nasehat atau ceramah yang diselingi oleh kisah-kisah para nabi, sahabat, atau orang-orang salih. Juga hendaknya jangan hanya menggunakan suatu metode, tetapi gunakan juga metode yang lainya. Lebih baik lagi apabila dengan disertai menggunakan alat peraga.

- c. Pengelolaan atau manajemen yang profesional. Untuk mencapai hasil pendidikan sesuai yang diharapkan maka diperlukan pengelolaan atau manajemen yang profesional.<sup>5</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap upaya guru dalam proses pendidikan diatur oleh tujuan tertentu, apapun jenis tujuan itu. Kejelasan tujuan yang terlihat pada rumusan dan definisinya berpengaruh terhadap kemungkinan keberhasilan pencapaiannya.<sup>6</sup>

Pendidikan islam berhubungan erat dengan agama islam itu sendiri lengkap dengan akidah syariat dan sistem kehidupannya. keduanya ibarat dua kendaraan yang berjalan diatas dua jalur seimbang, baik dari segi tujuan maupun rambu-rambu yang disyaratkan bagi hamba Allah yang membekali diri dengan taqwa, ilmu, hidayah, serta akhlak untuk menempuh perjalanan hidup.<sup>7</sup> Diantara beberapa tujuan pendidikan islam antara lain :

- a. Menetapkan akidah tauhid sebagai pandangan manusia yang paling tinggi terhadap allah dan mengatur kehidupan individu dan masyarakat muslim
- b. Memperhatikan nilai-nilai islam dan mendidik anak-anak dengan perilaku-perilaku dan akhlak yang mulia, seiring dengan pengetahuan terhadap ilmu-ilmu al-Qur'an hadits-hadits nabi dan sejarah kenabian.
- c. Mendidik seorang muslim untuk menjadi orang yang benar-benar amanah dan bertanggung jawab dalam setiap perkataan dan perbuatan.
- d. Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan berfikir logis dan berfikir ilmiah bagi seorang muslim sehingga ia dapat berfikir secara jernih

---

<sup>5</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.15

<sup>6</sup> Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta : Friska Agung Insani, 2003), hlm.111

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm 138

tentang dzat maha pencipta dan tanda-tanda kebesarannya di muka bumi.

- e. Membentuk seorang muslim yang mencintai pekerjaan yang mulia dalam segala aspek dan menyadarkan seorang muslim terhadap bentuk relasi kemanusiaan dilingkungan keluarga dan masyarakat.
- f. Menyingkap sisi peradaban dalam islam, dengan membuktikan bahwa islam merupakan sumber hukum dalam setiap waktu dan tempat.
- g. Menjauhkan seorang muslim dari aliran-aliran pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai islam yang bersumber dari konsep al-qur'an dan sunah nabi.<sup>8</sup>

## **B. Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam**

Membahas peluang dan tantangan pendidikan Islam di sini, lebih ditekankan pada pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan. Sebagaimana diketahui, pendidikan Islam diselenggarakan di lembaga pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Akan tetapi sorotan mengenai peluang dan tantangan pendidikan Islam kali ini lebih terkait dengan pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga pendidikan sekolah. Meski demikian, sekilas tentang kajian peluang dan tantangan pendidikan Islam di lembaga pendidikan keluarga dan masyarakat tidak diabaikan sama sekali.

Peluang pendidikan Islam adalah sesuatu hal atau kondisi yang seharusnya ditangkap, diraih, dan dimanfaatkan oleh pendidikan Islam dalam rangka pelaksanaan dan implementasi misi dan tujuan menyongsong masa depan yang ditandai dengan era informasi, globalisasi dan kompetisi. Sementara tantangan pendidikan Islam adalah sesuatu hal atau kondisi yang menantang, yang harus diantisipasi oleh pendidikan Islam agar mampu melaksanakan dan mengimplementasikan misi dan tujuan. Jika suatu tantangan mampu diantisipasi atau dihadapi dengan baik, seringkali tantangan itu menjadi peluang yang berdaya guna. Sebaliknya jika tidak mampu menghadapinya dengan baik, seringkali menjadi kendala yang sangat

---

<sup>8</sup> Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Kairo : Darut-Tauzi'wan-Nsyiril Islamiyah, 2003) di terjemahkan oleh Abdilllah Obid dan Yessi HM. Basyaruddin (Jaksel : Mustaqim, 2004), hlm. 35

mengganggu upaya pelaksanaan dan implementasi misi dan tujuan pendidikan Islam.<sup>9</sup>

Lebih lanjut, terdapat beberapa peluang yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam dewasa ini, antara lain sebagai berikut.<sup>10</sup>

1. Peningkatan fungsi dan peranan. Sebagaimana diketahui beberapa tahun belakang (era awal-awal Orde Baru dalam konteks Indonesia) fungsi dan peran pendidikan Islam sangat terbatas, dan kadang-kadang terjadi diskriminasi. *Output*-nya sulit diterima pada jenjang pendidikan tertentu atau status dan kemampuannya diragukan pada lapangan kerja tertentu. Akan tetapi sejak diberlakukannya UU Nomor 21 Tahun 1989 (sepertiga terakhir era Orde Baru) dengan berbagai peraturan dan penjabarannya, fungsi dan peranan lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi sudah diperluas bahkan sudah terbuka lebar. Oleh karena itu, peluang ini harus diraih dan didayagunakan oleh segenap potensi penyelenggara pendidikan Islam.
2. Peningkatan persaingan dan antisipasi agama. Selaras dengan era globalisasi millennium yang penuh kompetisi dan persaingan, dimana pemikiran manusia semakin berkembang dan temuan pengetahuan semakin meluas serta rasionalitas pemikiran manusia semakin tinggi, maka disadari atau tidak kompleksitas kehidupan manusia akan semakin tinggi pula, bahkan kebingungan kehidupan akan membelenggu sebagian orang. Dalam kondisi seperti ini diperlukan terapi jitu yang mampu meng-*counter* atau mengantisipasi berbagai dampak negatif dari kompleksitas dan kebingungan hidup tadi. Salah satu terapi yang dipandang cukup ampuh justru melalui pendekatan, sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai agama. Persoalannya, dalam kondisi yang serba rasionalitas, orang menjadi tidak mudah menerima konsep agama. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus mampu menggali dan mengetengahkan konsep agama secara komprehensif baik kepada peserta didiknya maupun kepada masyarakat luas.

---

<sup>9</sup> Ahmad syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2005).

<sup>10</sup> Disarikan dari Ahmad Syar'I, *Ibid*.

3. Pengembangan kelembagaan. Peluang dan kesempatan peningkatan fungsi dan peranan lembaga pendidikan Islam dalam pembangunan dan pembinaan masyarakat seharusnya mendorong umat Islam (terutama pengelola pendidikan Islam) untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas kelembagaan pendidikan. Peluang pengembangan dan peningkatan kualitas kelembagaan paling tidak memiliki dua sasaran utama, yaitu perluasan bidang/sasaran garapan dan peningkatan kualitas proses serta *output* (hasil) pendidikan. Peluang seperti ini harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, bila tidak, lembaga pendidikan Islam tidak akan mampu berkompetisi, sehingga pada akhirnya akan ditinggalkan umat.
4. Kerjasama. Di era globalisasi yang penuh kompetisi, sangat sulit bagi suatu kelembagaan termasuk kelembagaan pendidikan dapat berjalan dan berkembang sendiri tanpa mau terlibat dan melibatkan pihak lain. Ini berarti solusi utamanya adalah harus mampu menciptakan kerjasama kelembagaan yang saling menguntungkan. Sikap eksklusif terhadap pihak luar tentu tidak menguntungkan, namun jalinan keterbukaan dan kerjasama yang dikembangkan harus memiliki batas-batas kewajaran sehingga tidak akan mengganggu atau menghilangkan misi dan tujuan utama pendidikan Islam.

Sementara itu tantangan yang harus diantisipasi oleh pendidikan Islam -antara lain- sebagai berikut.<sup>11</sup>

1. Pengembangan dan peningkatan kualitas kelembagaan. Agar dapat meningkatkan fungsi dan peranannya, pendidikan Islam harus memiliki kelembagaan yang representatif dan kualitatif. Oleh karena itu, pengembangan kelembagaan sesuai dengan bidang keahlian/keilmuan yang dihendaki merupakan salah satu tantangan yang harus mampu diatasi. Selain itu, peningkatan kualitas kelembagaan seperti keahlian, keterampilan, tanggung jawab, etos kerja sumber daya manusia, *input*, sistem manajemen dan reorientasi kurikulum serta fasilitas/sarana-prasarana dan sebagainya menjadi tantangan yang mendesak untuk segera diatasi.

---

<sup>11</sup> Syar'I, *Ibid.*



2. Persaingan antar lembaga merupakan realitas objektif yang tidak bisa dihindari. Persaingan kelembagaan secara kualitatif bukan hanya terjadi antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum, tetapi antar sesama lembaga pendidikan Islam pun terjadi persaingan. Persaingan harus dijadikan dorongan peningkatan kualitas kelembagaan pendidikan Islam agar mampu menghadapi persaingan itu sendiri. Jadi persaingan tidak boleh dijadikan kendala yang ditakuti, karena bila itu terjadi dan menyelimuti pandangan para pengelola pendidikan Islam, maka lambat laun pendidikan Islam bersangkutan akan kehilangan kemampuan daya saing dan dengan sendirinya akan terkubur, dalam arti ditinggalkan calon peserta didik.
3. Pengelolaan kelembagaan. Profesionalitas pengelolaan (manajemen) kelembagaan pendidikan Islam menjadi tantangan tersendiri bagi umat Islam. Sudah menjadi rahasia umum, bahwa secara umum kelembagaan pendidikan Islam banyak yang dikelola secara tidak profesional, manajemen yang asal-asalan, dan roda perjalanan pendidikan yang "asal jalan", tanpa rumusan perencanaan ke depan yang jelas. Memang tidak semuanya, namun hal ini menjadi fenomena umum. Oleh karena itu, tantangan ini harus diatasi, dan pengelolaan lembaga pendidikan Islam harus diperbaiki dari segi profesionalitas.
4. Kemandirian. Salah satu indikator sebuah lembaga pendidikan Islam yang berkualitas, yang mampu menghadapi persaingan adalah memiliki kemandirian. Kemandirian yang ditampilkan dalam *performance* yang menarik bagi lembaga pendidikan Islam merupakan daya pikat tersendiri dalam meraih calon peserta didik sebagai pangsa pasar pendidikan. Kemandirian lembaga pendidikan Islam bukan hanya dilihat dari sisi pemenuhan sarana-pra sarana saja, tetapi juga dari sisi pengelolaan lembaganya –meski tetap terbuka untuk kerjasama. Tantangan akan kemandirian lembaga harus bisa diatasi oleh lembaga pendidikan Islam.

Di sisi lain era kontemporer identik dengan era sains dan teknologi, yang pengembangannya tidak terlepas dari studi kritis dan riset yang tidak kenal henti. Dengan semangat yang tak pernah padam ini para saintis telah

memberikan kontribusi yang besar kepada kesejahteraan umat manusia di samping kepada sains itu sendiri. Hal ini sesuai dengan identifikasi para saintis sebagai pecinta kebenaran dan pencarian untuk kebaikan seluruh umat manusia.

Beberapa peluang di atas bisa menjadi tantangan apabila tidak dimanfaatkan dengan baik. Sebaliknya, beberapa tantangan di atas akan berubah menjadi peluang strategis ketika bisaantisipasi dan atasi dengan baik. Tantangan dalam bentuk apapun dan dari manapun datangnya, perlu direspon dengan baik dan diapresiasi secara positif, agar bisa berubah menjadi suatu peluang untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan Islam kontemporer.

### **C. Problematika Dan Modernitas Pendidikan Islam**

#### **1. Problematika Pendidikan Islam**

Pendudukan Mesir oleh Napoleon Bonaparte tahun 1798 M. merupakan tonggak sejarah bagi umat Islam untuk mendapatkan kembali kesadaran akan kelemahan dan keterbelakangan mereka. Ekspedisi Napoleon tersebut bukan hanya menunjukkan kelemahan umat Islam, tetapi sekaligus menunjukkan akan kebodohan mereka. Ekspedisi Napoleon tersebut disamping membawa pasukan tentara yang kuat, juga membawa sepasukan ilmuwan dengan seperangkat peralatan ilmiah untuk mengadakan penelitian di Mesir.<sup>12</sup> Hal ini membuka mata kaum Muslimin akan kelemahan dan keterbelakangannya, sehingga timbul berbagai macam usaha pembaharuan (modernisasi) dalam segala bidang kehidupan di kalangan umat Islam untuk mengejar ketertinggalan atau keterbelakangan mereka, termasuk usaha-usaha di bidang pendidikan.<sup>13</sup> Beberapa sebab yang melemahkan pengembangan pemikiran dan pendidikan di dunia Islam antara lain sebagai berikut:

- a. Umat Islam terutama para pemerintahnya (Khalifah, Sultan, Amir) – pada masa pertengahan- melalaikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan kurang –untuk tidak mengatakan tidak- memberi

---

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal.30.

<sup>13</sup> Tim Ditbinpertaits, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag R.I, 1986), hal. 116.

kesempatan bagi berkembangnya ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Kalau pada mulanya para pemegang pemerintahan sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dengan memberikan penghargaan yang tinggi kepada para ahli ilmu pengetahuan, maka pada masa kemudian (pertengahan) menurun dan melemah. Para ahli ilmu pengetahuan pada umumnya juga terlibat dalam urusan-urusan pemerintahan, sehingga melupakan usaha pengembangan ilmu pengetahuan.

- b. Terjadi pemberontakan-pemberontakan di kalangan internal umat Islam dan disertai dengan serangan dari luar, sehingga menimbulkan kehancuran-kehancuran yang mengakibatkan berhentinya pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan di dunia Islam. Sementara itu obor pemikiran Islam berpindah ke tangan kaum Masehi (dunia Barat dan Eropa). Mereka (kaum Masehi) telah mengikuti jejak kaum muslimin dan menggunakan hasil buah pemikiran yang mereka peroleh dan capai dari pemikiran-pemikiran umat Islam.<sup>14</sup>

## 2. Modernitas Pendidikan Islam

### a. Pengertian Modernitas

Islam dalam perjalanan sejarahnya tidak selalu memainkan peran ideal bagi pemeluknya. Dalam rangka menghadapi realitas sosial dan kultural, Islam tidak selalu mampu memberikan jawaban yang diharapkan para pemeluknya. Kenyataan ini banyak terkait dengan sifat *ilahiah* dan transendensi Islam, berupa ketentuan-ketentuan normatif-dogmatif. Di sini sering terjadi <sup>semacam</sup> "pertarungan teologis" antara keharusan memegang doktrin yang bersifat normatif dengan keinginan memberikan pemaknaan baru terhadap doktrin tersebut agar tampak historisitasnya. Pertarungan ini pada gilirannya memunculkan konflik teologis, intelektual, dan sosial di kalangan kaum Muslim secara keseluruhan. Kenyataan ini mewarnai

---

<sup>14</sup> M. M. Sharif, *Muslim Thought, Its Origin and Achievement*, terj. Fuad M. Fachruddin (CV. Diponegoro, 1997), hlm. 161-164.

munculnya gerakan modernisasi dalam Islam<sup>15</sup> –termasuk dalam pendidikan Islam.

Azra, Harun Nasution<sup>16</sup> berpendapat bahwa pembaruan mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pengertian pembaruan ini mempunyai implikasi bahwa pembaruan dalam Islam muncul semenjak terjadinya kontak Islam dengan Barat, dimana Barat pada waktu itu telah mengalami kemajuan pesat dalam bidang industrialisasi sebagai akibat dari lahirnya Revolusi Industri di Prancis.

#### **b. Modernitas dalam Islam**

Terlepas dari perbedaan pendapat di kalangan cendekiawan Muslim tentang konsep dan batasan pembaruan, sesungguhnya pembaruan dalam Islam mempunyai watak dan karakteristik tersendiri. Gagasan dan ide pembaruan Islam muncul sebagai upaya interpretasi kaum Muslim terhadap sumber-sumber ajaran Islam dalam rangka menghadapi berbagai perubahan sosial-kultural yang terjadi dalam setiap waktu dan tempat. Dengan demikian, pembaruan Islam sesungguhnya memiliki landasan normatif-teologis yang berasal dari sumber-sumber ajaran Islam.

Sungguh banyak *nash*, baik al-Quran maupun al-Sunnah yang menganjurkan agar kaum Muslim melakukan pembaruan. Di dalam surat al-Ra'd [131 ayat 11, misalnya, disebutkan bahwa Allah tidak akan mengubah kondisi suatu kaum sehingga kaum itu sendiri yang mengubahnya. Firman ini secara teologis dapat dijadikan landasan bagi aksi pembaruan yang dilakukan kaum Muslim. Pola pikir dan pola sikap suatu kaum mesti mengalami perubahan. Perubahan ini tentu bersifat internal, dalam arti dimulai dari kemauan kaum itu untuk mengubahnya, untuk dihadapkan pada situasi sosial-budaya yang ada pada masanya. Iqbal dalam konteks ini menyatakan bahwa pola pikir dan

---

<sup>15</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006).

<sup>16</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 11.

sikap pandang kaum Muslim yang menyimpang dan tidak sesuai dengan esensi Islam mesti diperbarui. Pembaruan itu dilakukan dengan jalan mengembalikan pola dan sikap tersebut kepada pangkal kemurnian Islam, yaitu bersumber dari al-Quran dan al-Hadith.<sup>17</sup> Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan Abu Daud, Rasulullah telah bersabda: "Allah akan mengutus untuk umat ini pada setiap permulaan seratus tahun seorang atau kelompok yang akan melakukan pembaruan bagi agamanya."<sup>18</sup>

Menurut Toto Suharto,<sup>19</sup> dari kedua hadits di atas, paling tidak muncul tiga pertanyaan yang berkaitan dengan pembaruan Islam. *Pertama*, kapan pembaruan itu dilakukan? *Kedua*, siapa yang melakukan pembaruan? *Ketiga*, apa yang perlu diperbarui? Dalam menjawab pertanyaan pertama, ada dua pendapat yang muncul ke permukaan. *Pendapat pertama*, pembaruan Islam terjadi dan dihitung dari kelahiran pembaru (*mujaddid*). Pendapat ini kiranya sulit dipahami, karena dari sekian pembaru yang ada, kebanyakan mereka meninggal pada awal setiap abad. *Pendapat kedua*, pembaruan dihitung dari tanggal kematian pembaru (*mujaddid*). Hal ini sesuai dengan tradisi penulisan biografi dalam sejarah Islam, yang biasanya hanya menunjuk tanggal kematiannya. Dari kedua pendapat yang berbeda ini, muncul *pendapat ketiga* yang berupaya menyintesis keduanya. Pendapat ini menuturkan bahwa yang terpenting tentang kapan pembaruan itu dilakukan adalah bahwa pembaru (*mujaddid*) itu hidup di abad yang dimaksud.

Selanjutnya, tentang siapa yang melakukan pembaruan, pertanyaan ini dapat dijawab, bahwa yang melakukan pembaruan itu adalah *man* (orang atau manusia). Terma *man* dapat dipahami secara tunggal dan plural. Secara tunggal, yang melakukan pembaruan berarti seorang pembaru atau bersifat perorangan. Sedangkan secara plural, yang melakukan pembaruan berarti suatu kelompok atau golongan. Dengan demikian, pembaruan Islam kiranya dapat dilakukan secara individual oleh

---

<sup>17</sup> Baca Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk., Cet. I (Jakarta: Tintamas, 1966), hlm. 158-192.

<sup>18</sup> Lihat Toto Suharto, ...170-171...

<sup>19</sup> Toto Suharto, *Ibid*.

seorang pembaru dan dapat pula dilakukan secara komunal oleh suatu kelompok atau golongan.

Mengenai pertanyaan tentang kajian pokok (tema sentral) pembaruan dalam Islam, tema sentral pembaruan Islam adalah hal-hal yang berkaitan dengan inti ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam lintasan sejarah Islam, tema sentral pembaruan senantiasa mengarah kepada prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan berhasilnya penelusuran terhadap landasan normatif bagi ide dan gagasan pembaruan Islam, dapat dikatakan bahwa pembaruan merupakan sebuah bentuk implementasi dari ajaran Islam. Pembaruan sebenarnya merupakan tema yang sudah lama muncul dalam kehidupan kaum Muslim. Kenyataan membuktikan bahwa gerakan pembaruan Islam senantiasa muncul dalam berbagai bentuk yang beragam. Semua bentuk itu merupakan respons dan jawaban kaum Muslim atas segala persoalan yang mereka hadapi dalam waktu dan tempat tertentu.<sup>20</sup>

### **c. Modernitas Pendidikan Islam**

Pendidikan merupakan media strategis dalam melaksanakan gerakan pembaruan Islam. Fungsi pendidikan dalam hal ini bukan hanya menghilangkan buta huruf atau membentuk watak suatu masyarakat. Lebih dari itu, melalui pendidikan diharapkan terjadi perubahan-perubahan di segala bidang. Oleh karena itu, tak jarang sebuah gerakan pembaruan selalu menjadikan bidang pendidikan sebagai target utamanya. Keberhasilan di bidang ini akan menentukan keberhasilan modernisasi di bidang-bidang lainnya.

Universalitas Islam yang selalu menuntut diaktualisasikannya nilai-nilai Islami dalam kehidupan nyata merupakan pokok dan pangkal perlunya dilakukan modernisasi dalam bidang pendidikan. Hal ini terutama setelah terjadinya kontak Islam dengan dunia Barat pada akhir abad ke-18 M. Gerakan pembaruan Islam dengan segala bentuk dan coraknya, baik yang konservatif, reformis, sekuler, maupun yang fundamentalis, mempunyai implikasi serius bagi diadakannya pembaruan di bidang

---

<sup>20</sup> Toto Suharto, ...*Ibid.*

pendidikan. Bagaimanapun, suatu bentuk pembaruan tentu memerlukan sebuah wadah dan strategi tertentu, dalam rangka tercapainya tujuan pembaruan yang diharapkan. Dalam hal ini, pendidikan merupakan bidang yang sangat tepat untuk dijadikan ajang dilakukannya pembaruan Islam.

Dalam perkembangan gerakan pembaruan Islam, pembaruan bidang pendidikan tidak terlepas dari unsur filosofis berupa cita-cita dan lembaga. Keberadaan cita-cita kependidikan dalam pembaruan pendidikan Islam merupakan landasan filosofis dan paradigma ideologis tentang bagaimana seharusnya pembaruan pendidikan Islam itu dilakukan. Sedangkan keberadaan lembaga kependidikan merupakan wadah bagi aplikasi dan implementasi dari suatu cita-cita kependidikan. Oleh karena itu, aspek cita-cita dan lembaga dalam pembaruan pendidikan Islam merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berkaitan, laksana sekeping uang logam dengan dua wajah; dapat dibedakan tapi tidak dapat dipisahkan.<sup>21</sup> Dengan ilustrasi pemikiran seperti ini, pada dasarnya pembaruan pendidikan Islam, pada tingkat kelembagaan, merupakan pembaruan pada tingkat pemikiran atau cita-cita, sebab pembaruan aspek kelembagaan merupakan manifestasi dari pembaruan aspek pemikiran.<sup>22</sup>

Sekolah ini lahir dari sebuah pemikiran yang menganggap perlu pengadopsian sistem pendidikan Eropa. Selanjutnya pada tahun 1846 M., sultan Abdul Majid mengeluarkan peraturan yang memisahkan sistem pendidikan Islam dari sistem pendidikan umum. Pemisahan ini muncul dari pemikiran bahwa sekolah yang sesungguhnya menjadi tulang punggung pembaruan pendidikan di Turki adalah sekolah umum. Akan tetapi, cita-cita ini tidak dapat memberikan banyak harapan, sehingga pemerintah Turki mengeluarkan ketetapan "Ma'arif Umumiyyi Nizamnamesi" pada tahun 1869 M.. Ketetapan ini dibuat atas dasar pemikiran

---

<sup>21</sup> Toto Suharto, ...*Ibid.*

<sup>22</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 129-130.

perlunya memperluas dan mempercepat perkembangan sistem pendidikan umum model Eropa.<sup>23</sup>

Puncaknya, pada tahun 1924 M., Mustafa Kemal Ataturk menghapus semua lembaga pendidikan Islam menjadi lembaga pendidikan umum yang mengikuti sistem pendidikan Eropa.<sup>24</sup> Penghapusan lembaga pendidikan Islam ini dilakukan Ataturk karena dia beranggapan bahwa untuk melakukan pembaruan pendidikan Islam, semua lembaga pendidikan harus dibuat sedemikian rupa menyerupai lembaga pendidikan model Barat.

Menurut Hitti,<sup>25</sup> bukan hanya corak dan model pendidikan Barat yang diterapkan Muhammad Ali, tetapi juga memercayakan pengawasan sekolah-sekolahnya kepada orang-orang Barat. Guru-gurunya juga didatangkan dari Barat. Selain itu, Muhammad Ali juga mengirim sejumlah siswa untuk belajar di Italia, Prancis, Inggris, dan Austria. Berdasarkan sebuah statistik, antara tahun 1825 sampai 1844 M., terdapat sekitar 311 siswa telah dikirim ke Eropa.<sup>26</sup>

Semua usaha pembaruan dalam bidang pendidikan Islam senantiasa menimbulkan pro dan kontra di kalangan tokoh-tokoh Muslim. Di antara mereka, ada yang berpendapat bahwa pembaruan pendidikan dengan jalan transformasi pengetahuan modern semestinya dibatasi hanya pada bidang teknologi saja. Produk intelektual Barat dalam bidang pemikiran murni sebaiknya tidak perlu ditransformasikan kepada masyarakat Muslim. Sementara itu, tokoh-tokoh lain beranggapan bahwa kaum Muslim harus memperoleh pengetahuan teknologi dan intelektual Barat sekaligus, sebab tidak ada ilmu pengetahuan yang merugikan.<sup>27</sup> Pro dan kontra ini terus berlanjut hingga masa sekarang, sejalan dengan pro dan kontranya pemikiran pembaruan di kalangan kaum Muslim.

Modernisasi pendidikan Islam dari segi pemikiran filosofis dengan penekanan pada aspek cita-cita dan lembaga telah dilakukan

---

<sup>23</sup> Toto Suharto, ..., *Op. Cit.*

<sup>24</sup> Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" pengantar untuk Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. x-xi.

<sup>25</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (London: McMillan & Co., 1974), hlm. 724

<sup>26</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hlm. 67.

<sup>27</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modemitas: Tentang Transformasi Intekktual*, terj. Ahsin Mohammad, Cet. II (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 75.



kaum Muslim. Pembaruan pada kedua aspek ini senantiasa tidak dapat dipisahkan. Keduanya berjalan terpadu dan beriringan. Manakala muncul sebuah cita-cita atau pemikiran untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam yang ada, pembaruan dalam bentuk cita-cita atau pemikiran ini akan diteruskan dalam bentuk pembaruan kelembagaan. Sebuah cita-cita, apa pun bentuknya, sudah seharusnya diaplikasikan dan diimplementasikan dalam sebuah lembaga yang diorganisasi dengan baik, agar cita-cita itu tidak menjadi imajinasi belaka.<sup>28</sup> Bukankah idealisme itu perlu diimbangi dengan realisme?

#### **d. Pola Modernisasi Pendidikan Islam**

Setelah memperhatikan berbagai macam kelemahan dan kemunduran umat Islam dan memperhatikan sebab–sebab kemajuan dan kekuatan yang dicapai oleh bangsa–bangsa Barat dan Eropa serta pembaharuan–pembaharuan yang coba dilakukan oleh umat Islam, secara garis besar terjadi tiga pola pemikiran pembaharuan dalam pendidikan Islam. *Pertama*, pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada model pendidikan modern di Eropa. *Kedua*, pola pembaharuan yang berorientasi dan bertujuan untuk pemurnian kembali ajaran Islam. *Ketiga*, pola pembaharuan yang berorientasi pada kekayaan dan sumber budaya bangsa masing–masing dan bersifat nasionalisme.<sup>29</sup>

##### 1) Pola Pembaharuan yang Berorientasi ke Barat

Kaum Muslimin yang menganut pola ini berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dialami oleh Barat adalah sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Mereka juga berpendapat bahwa apa yang di capai oleh bangsa–bangsa Barat sekarang tidak lain adalah merupakan pengembangan dari ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam. Atas dasar demikian, maka untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus di kuasai kembali.

---

<sup>28</sup> Toto Suharto, ..., *Op.Cit.*

<sup>29</sup> Tim Ditbinpertaiss, *Op. Cit.*, hal. 116.

Penguasaan tersebut di atas, harus dicapai melalui proses pendidikan. Untuk itu harus meniru pola pendidikan yang dikembangkan oleh dunia Barat, sebagaimana dahulu dunia Barat pernah meniru dan mengembangkan sistem pendidikan dunia Islam di negaranya.<sup>30</sup> Dengan demikian, usaha pembaharuan pendidikan Islam bisa dilakukan dengan jalan mendirikan sekolah–sekolah dengan pola sekolah Barat, baik sistem maupun isi pendidikannya. Di samping itu, pengiriman pelajar–pelajar ke dunia Barat terutama ke Perancis demi menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>31</sup>

## 2) Pola Pembaharuan yang Berorientasi pada Sumber Islam yang Murni

Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber dari kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Islam sendiri sudah penuh dengan ajaran–ajaran yang pada hakikatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan bagi umat manusia. Dalam hal ini Islam telah membuktikan di masa kejayaannya.

Menurut analisis para reformer dengan pola kedua ini, di antara sebab–sebab kelemahan umat Islam adalah karena mereka tidak lagi melaksanakan ajaran–ajaran Islam yang menjadi sumber kemajuan dan kekuatan bagi mereka. Hal ini antara lain berwujud stagnasi (kemandegan) perkembangan filsafat Islam dan ditinggalkannya pola pemikiran rasional, pintu ijtihad telah dianggap tertutup sehingga fiqih juga tidak berkembang lagi. Hal itu telah disadari oleh para pemikir Islam dan sebagian mereka telah melakukan pembaharuan dengan berorientasi pada ajaran murni Islam. Pola pembaharuan ini dirintis oleh Muhammad bin Abd al–Wahab lalu diteruskan oleh Jamaluddin al–Afghani dan Muhammad Abduh pada akhir abad ke 19 di Mesir.<sup>32</sup>

## 3) Pola Pembaharuan yang Berorientasi pada Nasionalisme

Rasa Nasionalisme timbul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern yang konon dimulai dari Barat. Bangsa–bangsa

<sup>30</sup> Harun Nasution, *Op. Cit.*, hal. 37–38.

<sup>31</sup> Harun Nasution, *Ibid.*, hal. 40.

<sup>32</sup> Tim Ditbinpertaiss, *Op. Cit. hal 156.*

Barat mengalami kemajuan dan rasa nasionalisme yang menimbulkan kekuatan–kekuatan politik yang berdiri sendiri. Keadaan tersebut mendorong bangsa–bangsa Timur pada umumnya dan bangsa–bangsa terjajah pada khususnya untuk mengembangkan rasa nasionalisme masing –masing.<sup>33</sup>

Ide kebangsaan atau nasionalisme ini, pada tahap perkembangan berikutnya mendorong timbulnya usaha-usaha untuk merebut kemerdekaan dan mendirikan pemerintahan sendiri di kalangan bangsa–bangsa pemeluk Islam. Dalam pendidikan, umat Islam yang telah membentuk pemerintahan nasional tersebut mengembangkan sistem dan pola pendidikan nasionalnya sendiri–sendiri.

Demikian usaha–usaha pembaharuan pendidikan Islam yang telah dilakukan oleh para elite muslim yang sampai sekarang telah dapat dilihat hasilnya di berbagai negara Islam dan di negara–negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Meski hasil dari usaha pembaharuan pendidikan Islam itu belum optimal, dan pendidikan Islam relatif masih tertinggal oleh pendidikan Barat, namun setidaknya telah membawa inspirasi besar bagi usaha-usaha selanjutnya dalam memajukan pendidikan Islam demi mengejar ketertinggalannya dari dunia Barat dan demi meraih kejayaannya kembali sebagaimana masa klasik Islam.<sup>34</sup>

## **PENUTUP**

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Berdasarkan pada Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1, bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

---

<sup>33</sup> Tim Ditbinpertaiss, *Ibid. hal 159.*

<sup>34</sup> Tim Ditbinpertaiss, *Ibid. hal 160.*

Konsep dari semua jenjang pendidikan terutama Pendidikan Islam adalah adanya sebuah pengembangan terhadap semua lini agar tidak timbul pendidikan yang stagnan yang cenderung hanya status quo dari atas kebawah, jika pengembangan pendidikan yang dimulai dari perbaikan kurikulum, dikembangkan melalui bahan ajar, dituangkan ke rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiasati waktu yang tersedia, evaluasi, penguasaan konsep dan aktualisasi bersama pada semua komponen sekolah, maka ketiga ranah baik dari cognitive, afektif dan psikomotor yang diharapkan dapat terpenuhi.

Sedangkan tujuan pendidikan agama disekolah ialah untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan, memahami, menghormati, dan mengamalkan nilai-nilai agama islam, penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Budaya agama islam dalam komunitas sekolah merupakan sesuatu yang sangat penting namun para praktisi pendidikan harus memperhatikan diberlukannya pembinaan terpadu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Syar'i, Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Musthafa, Asy-Syaikh Fuhaim Manhaj. 2003. *Pendidikan Anak Muslim*. di terjemahkan oleh Abdilllah Obid dan Yessi HM. Basyaruddin, Jaksel: Mustaqim. 2004. Kairo : Darut-Tauzi'wan-Nsyiril Islamiyah.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains" pengantar untuk Charles Michael Stanton, Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. H. Afandi dan Hasan Asari. Jakarta: Logos.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan pengantar untuk Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Azra, Azyumardi. 1996. *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modemisme hingga Postmodernism*, Jakarta: Paramadina.
- Iqbal, Baca Muhammad. 1966. *Membangun Kembali PikiranvAgama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk., Cet. I, Jakarta: Tintamas.

- Ismail, Faisal. 1996. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Cet I Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Rahman, Fazlur. 1995. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad, Cet. II, Bandung: Pustaka.
- Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Nasution, Harun. 1991. *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aly, Hery Noer dan Munzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- [Http://Cairudin.Blogspot.Com/P/Aplikasi-Pendekatan-Konstruktivistik.Html](http://Cairudin.Blogspot.Com/P/Aplikasi-Pendekatan-Konstruktivistik.Html) Di akses 13 Desember 2011.
- Faisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet VI. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Suyomukti, Nurani. 2010. *Teori- Teori Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruz Media.
- Madjid, Nurcholish. 1989. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Cet. III, Bandung: Mizan.
- Pearson Education. 2003. *Longman Handy Learner's Dictionary Of American English*. Edinbrough : library of congress cataloging.
- Hitti, Philip K. 1974. *History of The Arabs*, London: McMillan & Co.
- Tim Dosen Iain Sunan Ampel Malang. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam (Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam)*, Surabaya: Karya Aditama.
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz.
- Daradjat, Zakiah. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.